

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL

Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami,
Gilang Ari Widodo Utomo
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: *rohmansyahumy@gmail.com*

Abstrak

Pengobatan ala Rasulullah SAW yang menjadi tren saat ini adalah ruqyah yang tidak hanya mengobati penyakit fisik tetapi juga non fisik. Ruqyah adalah solusi yang ditawarkan Nabi dalam mengatasi segala macam penyakit, dan ruqyah dibolehkan selama tidak mengandung unsur syirik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan definisi ruqyah dalam hadits Nabi, dan ayat-ayat serta doa-doa yang digunakan pada saat ruqyah. Bahkan menjelaskan adanya unsur kapitalis serta pengaruh ruqyah terhadap kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis kritik sosio-historis untuk memahami hadis Nabi. Hasil temuannya adalah: Pertama, ruqyah merupakan suatu pengobatan ala Rasulullah dengan berlindung kepada Allah dari segala penyakit baik fisik maupun non fisik. Kedua, cara ruqyah adalah dengan meletakkan tangan kanan kepada bagian anggota badan yang terasa sakit sambil membaca doa-doa, surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan al-Nas. Ketiga, ruqyah harus didasari keyakinan sepenuhnya kepada Allah, memohon perlindungan kepada-Nya karena Dialah Dzat yang Maha menyembuhkan segala penyakit. Keempat, ruqyah dapat memberikan pengaruh positif yaitu menyembuhkan kesehatan mental atau jiwa. Kelima, ruqyah salah satu tindakan solutif terhadap penyakit masyarakat yang jauh dari Allah tanpa melakukan kapitalisasi dengan mengkomersilkan untuk dijadikan sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup kecuali atas kerelaan pasien atau penderita ruqyah dengan memberikan upah sebagai bentuk rasa terima kasih dan orang yang meruqyah boleh mengambil upah tersebut dengan tidak memandang besar dan kecilnya upah tersebut atas dasar niat ikhlas.

Kata kunci: *hadis, ruqyah, bacaan, doa, kesehatan mental*

Abstract

Rasulullah SAW-style treatment is a trend today is a ruqyah who not only treat physical diseases but also non-physical. Ruqyah is the solution the Prophet offered in overcoming all sorts of diseases, and ruqyah is allowed as long as it does not contain shirk elements. This study aims to explain the definition of ruqyah in the hadith of the Prophet, and the verses and prayers used at the time of ruqyah. Even explaining the existence of capitalist elements and the influence of ruqyah on mental health. This research uses the research library method using descriptive approach and socio-historical critique analysis to understand the hadith of the Prophet. The findings are: First, ruqyah is a treatment ala Rasulullah by taking refuge in Allah from all diseases both physical and non physical. Second, the way of ruqyah is by putting the

right hand to the painful part of the limb while reading the reading of prayers, letters of al-Fatihah, al-Ikhlās, al-Falaq and al-Nas. Thirdly, the ruqyah should be based on a complete belief in God, pleading for protection to Him because He is the Essence that Heals all sicknesses. Fourth, ruqyah can give positive influence that is heal mental health or soul. Fifth, ruqyah is one of the solemn acts against the sickness of society which is far from Allah without capitalization by commercializing to serve as a livelihood in fulfilling the necessities of life except on the willingness of the patient or ruqyah sufferer by giving wages as a form of gratitude and meruqyah people may take wages by not looking at the size and size of the wage on the basis of sincere intentions.

Keywords: *hadith, ruqyah, readings, prayers, mental health*

علاج النبي أسلوب أن الاتجاه الحالي هو الرقية التي لا علاج سوى الأمراض الجسدية ولكن أيضا غير المادية. الرقية هو الحل من قبل النبي عرضت في التعامل مع جميع أنواع الأمراض، والرقية جائز طالما أنه لا يحتوي على عناصر الشرك. تهدف هذه الدراسة إلى توضيح تعريف الرقية في حديث النبي، والآيات والصلوات المستخدمة أثناء الرقية. حتى شرح العناصر الرأسمالية والرقية تأثير على الصحة العقلية. تستخدم هذه الدراسة بحوث المكتبة باستخدام المنهج الوصفي والتحليلي للنقد الاجتماعي والتاريخي لفهم حديث النبي. النتائج هي: أولا، الرقية علاج النمط من النبي أعوذ بالله من المرض الجسدي وغير الجسدي. ثانيا، الرقية وسيلة لوضع اليد اليمنى لأعضاء آلام الجسم أثناء القراءة من خلال الصلوات وخطابات الفاتحة، الإخلاص، الفلق، و آل ناس. يجب أن تستند الثالثة، الرقية على ثقة كاملة في الله، أعوذ به لأنه هو جوهر علاج جميع الأمراض العليا. الرابعة، الرقية يمكن أن يكون لها تأثير الصحة النفسية الإيجابية أو أن يشفي الروح. خامسا، الرقية واحدة من الإجراءات التي توفر الحل على علل المجتمع وبعيدة كل البعد عن الله دون رأس المال لتسويق لتكون بمثابة لقمة العيش في العيش إلا بناء على رغبة المريض أو الرقية للمريض من خلال توفير الحوافز في شكل الامتنان والشعب المعنية قد لا تتحمل أجور بغض النظر عن الكبيرة والصغيرة للأجور على أساس النوايا الصادقة.

الكلمات الرئيسية: الحديث ، الرقية ، القراءات ، الصلاة ، الصحة العقلية

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

PENDAHULUAN

Ruqyah merupakan masalah yang banyak dibicarakan oleh banyak kalangan dewasa ini. Ruqyah dipahami sebagai pengobatan ala Rasulullah SAW untuk menghilangkan penyakit yang bersumber dari luar diri manusia, orang menyebutnya dengan kesurupan dikarenakan masuknya jin, dan syetan pada diri manusia. Apabila ruqyah ini hanya dipahami sebagai sebuah solusi yang tepat untuk menghilangkan penyakit psikis. Maka penelitian ini sebaliknya, bahwa ruqyah ini tidak hanya berfungsi untuk menyembuhkan penyakit psikis yang berasal dari gangguan jin saja tetapi juga menyembuhkan penyakit-penyakit yang disebabkan penyakit fisik, seperti kanker, paru-paru, ginjal, diabetes dan penyakit lainnya yang menimpa tubuh manusia.

Persoalan ruqyah banyak menimbulkan kesalahfahaman di kalangan masyarakat masyarakat. Mereka menilai bahwa semua ruqyah itu boleh dan benar, padahal itu tidak lepas dari peran media yang menyuguhkan dan menayangkan sosok seorang yang sakti, hebat, punya kelebihan, mampu menangkal jin, dan bahkan mempunyai jama'ah atau pengikut. Ketika menilai fenomena yang terjadi di Indonesia, maka tidak sulit menemui dan mencari orang yang pintar, dan berpakaian seperti kyai yang menjalankan praktik perdukunan. Penampilan mereka dibungkus dengan penampilan Islami agar terkesan benar. Bahkan istilah pengobatan Islam pun disandarkan pada ruqyah, *ibun al-Nabawi* dan sebagainya.¹

Sejak tahun 1990-an pernah muncul suatu ungkapan “*Indunisia Dawlah al-Syirk*” (Indonesia adalah negara syirik) di sebuah majalah yang terbit di Kuwait. Ungkapan ini ada benarnya, walaupun tidak selamanya tepat, mengapa?. Karena sebagian masyarakat Indonesia masih memiliki kepercayaan atau keyakinan yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid atau akidah yang benar. Masih ada sebagian mereka yang menjadikan dukun dan paranormal sebagai rujukan dalam memecahkan persoalan kehidupan.² Maka oleh karena itu, penelitian ruqyah yang syar’i menurut ajaran yang benar dalam sebuah hadis Nabi merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji sebagai sebuah solusi yang tepat dalam menyelesaikan persoalan di lapangan.

¹Masdar Bustaman Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 7.

²*Ibid.*, h. 8.

Ruqyah bagian pengobatan ala Nabi yang menjadi solusi terhadap permasalahan penyakit yang dihadapi umat, baik fisik maupun non fisik. Banyak tulisan yang memuat tentang ruqyah, yaitu: Adynata meneliti “Penerapan Sunnah Nabi *Shallallahu alaihi Wasallam*: Ruqyah Syariyyah, di Klinik Surabaya Ruqyah Center”. Tulisan ini mengkaji penerapan hadis di Klinik Surabaya Ruqyah Center dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruqyah yang berkembang sejak tahun 2004 sampai sekarang.³ Sharifah Norshah Bani Syed Bidin meneliti “Ayat-ayat Al-Qur’an sebagai terapi Karasukan Jin: Analisis Ayat-ayat Ruqyah Syar’iyyah”. Dalam penelitian ini, ia menyebutkan bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan sebagai cara untuk terapi orang yang kerasukan Jin memiliki keindahan bahasa dan makna-makna sebagai bukti dari kemukjizatan al-Qur’an.⁴

M. Darajat Ariyanto menulis artikel “Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin”. Dalam tulisan ini, ia menguraikan terapi ruqyah dengan menggali pendapat-pendapat dari kalangan ulama klasik dan para cendekiawan modern dengan menghubungkan dengan ilmu kedokteran. Sedangkan al-Qur’an dan hadis Nabi dijadikan sebagai dasar penguat adanya ruqyah pada masa Nabi, namun tidak mengungkap makna hadis dari kitab *syarah* hadis.⁵ Syamsuri Ali meneliti “Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan pengobatan alternatif dengan menggali dari sumber al-Qur’an dan hadis untuk digunakan sebagai pedoman dalam praktek penyembuhan berbagai macam penyakit, baik psikis (jiwa) maupun fisik (jasmani) dengan doa, dzikir, dan istigfar, namun penelitian ini tidak mengkaji dari sisi pemaknaan hadis dengan menggali secara mendasar dari yang sempit ke luas.⁶

Berdasarkan uraian telaah literature di atas, maka penulis berpendapat, penelitian-penelitian tersebut belum sama sekali menyentuh kajian hadis secara mendalam, baik dari sisi keorisinalitasan hadis maupun dari konteks pemahaman hadis dari beberapa kitab syarah hadis sampai pada masa kini. Oleh karena itu, penulis akan mencoba memahami hadis ruqyah dengan menggali dari kitab syarah

³Adynata, “Penerapan Sunnah Nabi *Shallallahu alaihi Wasallam* ., Ruqyah Syariyyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center,” *An-Nida* 38, No. 2 (Desember, 2013): 77–89.

⁴Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, “Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis Dari Ayat-Ayat Ruqyah Shar’iyyah,” *Center of Quranic Research International Journal*. (April, 2011): 107–38, <http://ejum.fsktm.um.edu.my/article/1188.pdf>.

⁵M Darajat Ariyanto, “Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa Dan Gangguan Jin,” *SUHUF* 19, No. 1 (Mei 2007): 48–59.

⁶Syamsuri Ali, “Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam,” *AL-’ADALAH* XII, No. 4 (Desember, 2015): 867–890.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

hadis sampai pada kajian kontemporer. Permasalahan tersebut bisa dirumuskan sebagai berikut, yaitu: apakah definisi ruqyah?. Bagaimana pemahaman para ulama terhadap hadis ruqyah? Dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan mental?. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif analitis, yaitu memberikan gambaran tentang hadis-hadis yang diteliti kemudian dilakukan sebuah analisis sehingga pemahaman menjadi lebih komprehensif.

Definisi Ruqyah

Ruqyah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *raqiya-yarq -ruqy n wa ruqyatan*, yang bermakna berlindung, terkenal. Ibnu al-A'ir mengatakan bahwa ruqyah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam, *shara'* dan penyakit-penyakit lainnya.⁷

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa *Ruqyah* bentuk kata benda tunggal yang bentuknya jamaknya adalah *Ruq*, yang memiliki arti kata-kata yang khusus diucapkan dan ditujukan untuk kesembuhan orang sakit. Artinya artinya do'a-do'a memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti *shara'* dan demam. Al-Qarafi menambahkan bahwa ruqyah adalah segala sesuatu yang mendatangkan manfaat, sedangkan sesuatu yang mendatangkan madarat atau bahaya itu bukan ruqyah akan tetapi sihir. Di antara ruqyah yang tidak syar'i adalah ruqyah pada zaman jahiliyah dan ruqyah orang-orang Hindia yang mereka menganggap bahwa dengan ruqyah tersebut bisa menyembuhkan dari penyakit dan sebab-sebab yang membinasakan.⁸

Ruqyah secara istilah adalah membaca surat al-Fatiha dan *al-Mu'awwini* (surat al-Nas dan al-Falaq) untuk orang yang terkena penyakit '*ain*.⁹ '*Ain* bisa disebabkan karena kekaguman seseorang kepada sesuatu kemudian diikuti dengan jiwa yang jahat. Untuk menyemburkan racunnya, jiwa tersebut meminta bantuan tatapan mata kepada orang yang didengki. Pengaruh '*ain* ini bisa terjadi karena didorong oleh keinginannya sendiri atau di luar kehendaknya.¹⁰

⁷Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t), 293.

⁸Ibnu Taimiyah, *Al-Furqān Baina Auliyā' al-Rahmān wa Baina Auliyā' al-Syaithān* (Riyādh: Dār al-Fa'īlah, t.t), Juz 1, h. 15.

⁹Salih bin Fauzan, *I'ānat al-Mustafī bi Syar' Kitāb al-Tawhid* (Beir t: al-Muassasah al-Risālah, t.t), juz 1, h. 147.

¹⁰Wahid Abdusalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 701.

Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan bahwa ruqyah adalah seseorang mengobati orang sakit dengan berdoa memohon kebaikan dan kesehatannya.¹¹ Dalam kesempatan lain, Sayyid Sabiq menambahkan bahwa ruqyah yang disyariatkan adalah ruqyah yang dilakukan dengan cara berdoa, berdzikir kepada Allah, menggunakan bahasa Arab yang bisa dipahami maknanya dan tidak mengandung unsur kesyirikan.¹²

Ruqyah syar'iyah adalah meminta perlindungan kepada Allah untuk kesembuhan orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, Nama-nama Allah, dan Sifat-sifat-Nya atau dengan doa-doa yang syar'i (*ma' rat*) berbahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya kemudian ditiupkan.¹³

Dalam psikoterapi ruqyah diartikan sebagai proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan makna yang sederhana, psikoterapi ruqyah berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun gangguan kejiwaan dengan psikoterapi dan konseling Islami dan juga menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah saw.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruqyah adalah memanjatkan doa kepada Allah dengan mengusap tangan dan meniup kepada bagian anggota badan yang mengalami sakit baik fisik maupun non fisik dengan bacaan dzikir, doa-doa *ma'tsurat* dan bacaan al-Qur'an yang diajarkan Nabi seperti *al-Mu'awwwi t* yakni surat al-Falaq dan surat al-N s dengan penuh keyakinan dan harapan kepada-Nya bahwa tidak ada yang bisa menyembuhkan segala macam penyakit kecuali Dia (Allah).

Pendapat Para Ulama

Persoalan merupakan suatu hal sangat populer di kalangan orang-orang Islam, kelompok tertentu yang membuka pengobatan dengan cara ruqyah dengan memasang tarif harga sehingga dimungkinkan adanya unsur kapitalisme yang

¹¹Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984), juz 2, h. 592.

¹² Sayyid Sabid, *Fiqh al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Fath, 2001), juz 1, h. 494.

¹³Musdar Bustaman Tambusai, *Halal-haram Ruqyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 10.

¹⁴Dedy Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2014): 43–64.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

sebetulnya memberatkan sebagian kalangan yang tidak mampu membayarnya. Atas dasar inilah penulis memaparkan pendapat para ulama yang setidaknya menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat, adalah:

1. Imam Sy fi'i

عن الربيع بن سليمان قال (سألت الشافعي عن الرقية فقال لا بأس ان يرقى الانسد وجل وما يعرف من ذكر الله قلت أيرقى اهل الكتاب المسلمين فقال نعم إذا رقوا بما يعرف من كتاب¹⁵

“Dari Rubai’ bin Sulaim n berkata, aku pernah bertanya kepada Imam Sy fi’i tentang ruqyah. Beliau menjawab: tidak apa-apa manusia diruqyah dengan bacaan kitab Allah (al-Qur’an) dan Zikir kepada Allah yang diketahui artinya. Aku berkata, bagaimana dengan ahli kitab yang meruqyah orang-orang muslim?, beliau menjawab: iya boleh apabila mereka meruqyah dengan kitab Allah yang diketahui atau bisa dipahami”.

2. Ibnu al-Hajib al-M liki

وتجوز الرقية بالقرآن وبأسماء الله تعالى وبما رقى به عليه السلام وبما جانسه ويؤمر العائن بالوضوء فيغسل وجهه ويديه ومرفقيه وركبتيه وأطراف رجليه وداخله إزاره وهو الطرف الأيسر من طرفيه اللذين يستند بهما في إناء ثم يصب على المعين¹⁶

“Boleh meruqyah dengan bacaan al-Qur’an, menyebut nama-nama Allah, bacaan doa ruqyah untuk keselamatan dan bacaan yang sejenisnya. Bagi yang terkena matanya, diperintahkan berwudhu dengan cara membasuhi pada mukanya, kedua tangannya, kedua sikunya, kedua lututnya, ujung-ujung kedua kakinya, dan memasukan kainnya yaitu bagian kain yang kiri yang dicelupkan ke dalam bejana kemudian diusapkan pada bagian matanya”.

3. A mad bin anbal

فاما الاخذ على الرقية فان احمد اختار جوازه وقال لا بأس، وذكر حديث أبي سعيد، والفرق بينه وبين ما اختلف فيه أن الرقية نوع مداواة والمأخوذ عليها جعل والمداواة يباح أخذ الاجر عليها والجمالة أوسع من الاجارة ولهذا تجوز مع جهالة العمل والمدة وقوله عليه السلام " أحق ما أخذتم عليه أجرا كتاب الله " يعني الجعل أيضا في الرقية لانه ذكر ذلك في سياق خبر¹⁷ (شرح الكبير لابن 143 :6 (65 :6

“Mengambil upah ruqyah menurut pendapat Imam A mad boleh dan tidak apa-apa berdasarkan hadis dari Abi Sa’ d. Dan yang menjadi perbedaan pendapat adalah apakah ruqyah merupakan bagian dari pengobatan dan apakah boleh mengambil upah atasnya sedangkan pengobatan itu dibolehkan mengambil upah darinya karena Ja’alah lebih luas maknanya daripada ijarah. Oleh karena itu, boleh mengambil upah karena ada pekerjaan dan waktu yang digunakan, berdasarkan hadis riwayat al-Bukh ri: “*Sesuatu yang paling berhak kamu ambil adalah kitab Allah*”. Maksudnya adalah mengambil upah hasil dari ruqyah boleh karena hal itu telah disebutkan adanya indikasi kebolehan dari khabar tersebut”.

¹⁵Abu Zakaria Muhidin bin Syarf Al-Nawawi, *Kitab Al-Majmu’ Syar’ Al-Muha ab li Syirazi* (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t), juz 9, h. 65.

¹⁶Jamaluddin bin Umar bin al-Hajib Al-Maliki, *Jami’ Al-Ummahat* (Beirut: al-Yamamah, 1998), juz 1, h. 568.

¹⁷A mad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mugni* (Riyadh: Dar Alim al-Kutub, 1998), juz 6, h. 143.

4. Ibnu Qayyim al-Jauziyah

ولا ينافي هذا قوله إن أحق ما أخذتم عليه أجرنا كتاب الله في قصة الرقية لأن تلك جعالة على الطب فطبه بالقرآن فأخذ الأجر على الطب لا على تعليم القرآن وههنا منعه من أخذ الأجر على تعليم القرآن فإن الله تعالى قال لنبيه قل لا أسألكم عليه أجرنا وقال تعالى قل ما سألتكم من أجر فهو لكم وقال تعالى اتبعوا من لا يسألكم أجرا فلا يجوز أخذ الأجر على تبليغ الإسلام والقرآن¹⁸

“Dan tidak bisa dinafikan dalam masalah ruqyah atas firman Allah SWT “bahwasanya sesuatu pahala yang paling berhak kamu ambil adalah kitab Allah (al-Qur’an), karena hal itu merupakan upah atas pengobatan yang pengobatan dilakukan dengan membaca ayat al-Qur’an, maka boleh mengambil upahnya karena bukan mengajarkan al-Qur’an sedangkan mengajarkan al-Qur’an dilarang mengambil upahnya, sebab Allah berfirman kepada Nabi-Nya: katakanlah, aku tidak akan meminta pahala kepada kalian. Lalu Allah berfirman: pahala yang aku minta kepada kalian itu sebetulnya bagi kalian, dan Allah berfirman: ikutilah orang yang tidak pernah meminta upah kepada kalian. Maka atas dasar inilah, tidak boleh mengambil upah karena menyampaikan Islam dan al-Qur’an”.

5. Yusuf al-Qardhawi

Ruqyah jamaknya *ruq*’ adalah memohon perlindungan kepada Allah untuk yang terkena penyakit demam, penyakit ayan atau epilepsy, digigit ular, kalajengking dan lain-lain. Ruqyah dikenal di kalangan masyarakat Arab Jahiliyyah yang mayoritas mereka melakukan ruqyah yang mengandung unsur kesyirikan seperti meminta perlindungan kepada jin dan syetan, meminta kepada selain Allah dan membaca sesuatu yang tidak dipahami maknanya. Dari sinilah Nabi melarang ruqyah seperti ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sesungguhnya ruqyah, jimat dan jampe-jampe adalah syirik*”. Secara istilah ruqyah berarti membaca kalam Allah, dzikir, menyebut nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya serta bertawassul kepada Allah dalam menolak bahaya, menghilangkan gangguan, menyembuhkan orang sakit dan lain-lain.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ulama tentang ruqyah dan permasalahan mengambil upah darinya, dapat dipahami bahwa ruqyah adalah membaca ayat-ayat al-Qur’an, dzikir, nama-nama Allah, dan sifat dengan tidak mengandung unsur kesyirikan kepada Allah seperti meminta pertolongan kepada jin dan syetan dan membaca doa-doa yang bisa dipahami, dan tidak mengambil upah atau imbalan dari hasil ruqyahnya bahkan sampai memasang tarif. Namun demikian, apabila peruyah mendapat upah atau imbalan atas kerelaan orang yang menyuruhnya tanpa memasang tarif harga, maka tidak menjadi masalah karena ruqyah merupakan bagian

¹⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *I’lam Al-Muwaqif* (Beirut: Dar Ibni al-Jauzi, 1423), juz 4, h. 333.

¹⁹Yusuf Al-Qardhawi, *Mawqif al-Islām* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), h. 151.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

dari pengobatan seperti hal pengobatan yang dilakukan oleh seorang dokter kepada pasien dengan membacakan al-Qur'an bukan mengajarkannya.

Hadis-Hadis Ruqyah

Hadis-hadis Ruqyah banyak disebutkan dalam beberapa kitab hadis khususnya *Kutub al-tis'ah* (Sembilan kitab hadis) dengan berbagai jalur periwayatan hadis dan redaksi yang sama yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءً بِرُكْبَتَيْهَا (رواه البخاري)²⁰

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengkabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syih b dari Urwah dari Aisyah bahwasanya Nabi SAW adalah apabila ia merasa badannya sakit, maka ia membaca (meruqyah) dengan *ta'awwu* atas dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu tatkala beliau merasa sangat sakit, maka aku meruqyahnya dengan mengusapkan tangan beliau pada yang bagian yang sakit dengan mengharap keberkahannya”. (HR. Al-Bukh ri).

حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، بْنِ بَرَيْلٍ، نَبِيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ» قَالَ: «بِاسْمِ اللَّهِ أَرْفِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْفِيكَ» (رواه مسلم)²¹

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hil l al-Shaww f, telah menceritakan kepada kami Abd al-W ri , telah menceritakan kepada kami Abd al-Az z bin Shuhaib dari Ab Nadhrah dari Ab Sa' d bahwasanya Jibr l datang kepada Nabi SAW kemudian berkata, ya Muhammad apakah engkau sakit?, beliau menjawab: ya, lalu beliau berkata dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggu, dari keburukan setiap jiwa dari mata orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkan-mu dengan nama Allah aku meruqyahmu”. (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ أَزْهَرَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّقَائِبِ أَنَّ أَحْمَرَ مَمُونَةَ الْهَلَالِيَةَ إِذْ دَعَتْهُ أَنْ مَمُونَةَ قَالَتْ لَهُ يَا ابْنَ أَخِي أَلَا أَرْفِيكَ بِرُفْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ

²⁰Muhammad bin Isma'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Ju'fi al-Bukhāri, *a ī al-Bukhāri* (Beirut: Dar al- uq al-Najāh, 1422), juz 6, h. 190.

²¹Abu al- usain Muslim bin al-ajaj al-Qusyairi al-Naisāburi, *a ī Muslim* (Riyādh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998), juz 4, h. 1718.

صَلَّى إِلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ بَلَى قَالَتْ بِسْمِ اللَّهِ أَرْفِيكَ وَاللَّهُ يَشْفِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيكَ أَهْبِ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ وَأَشْفِ مَتَّ الشَّامِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ (رواه أحمد)²²

“Telah menceritakan kepada kami Abd al-Rahm n bin Mahdi berkata, telah menceritakan kepada kami Mu’ wiyah bin Shâlih dari Azhar bin Sa’âd dari Abd al-Rahm n bin S ’ib yaitu anak dari saudara Maimûnah al-Hil liyyah bahwasanya ia menceritakan kepadanya bahwa Maim nah berkata kepadanya, wahai anak saudara-ku, maukah kamu aku ruqyah sebagai ruqyahnya Rasulullah SAW, aku menjawab: mau, ia berkata dengan nama Allah akus meruqyah-mu dan semoga Allah menyembuhkan-mu dari segala penyakit yang ada padamu, hilangkanlah penyakit wahai Tuhan manusia dan sembuhkanlah karena Engkau adalah at yang bisa menyembuhkan karena tiada ada yang bisa menyembukan kecuali Engkau”. (HR. A mad).

وَوَدِدْنَا أَبُو كَرْنُ لِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ سُهَيْبَانَ، ح وَوَدِدْنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَسَنٌ وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ، كِلَاهُمَا عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّهْمَةِ مِنَ الْعَيْنِ، وَالْحَمَةِ، وَالذَّمَلَةِ» وَفِي حَدِيثِ سُفْيَانَ: يُوسُفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ (رواه مسلم)²³

“Dan telah menceritakan kepada kami Ab Bakar bin Ab Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dari Sufy n, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abd al-Rahm n, telah menceritakan kepada kami Hasan yakni Ibnu lih masing-masing keduanya menerima dari ‘ im dari Yusuf bin Abdull h dari Anas berkata, Rasulullah SAW telah memberikan *rukha*h atau keringanan ruqyah dari mata, demam dan gigitan semut”. (HR. Muslim).

دِدْنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَبْرَرَةَ الْإِنْ وَهَبٍ، أَبْرَرَةَ مِعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا تَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: «عَرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَسَّ يَلْزِقِي مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شَرْكَ» (رواه مسلم)²⁴

“Telah menceritakan kepada kami Ab hir, telah menceritakan kepada Ibnu Wahb, telah mengkabarkan kepada kami Mu’âwiyah bin Shâlih dari Abd al-Rahm n bin Jubair dari Bapakny dari ‘Auf bin M lik al-Asyja’i seraya berkata, kami dahulu meruqyah pada masa Jâhiliyah, lalu kami berkata, ya Rasulullah bagaimana pendapat Engkau tentang hal itu?. Maka beliau menjawab: Tunjukkanlah ruqyah kalian tidak mengapa dengan ruqyah selama kamu tidak syirik”. (HR. Muslim).

²²Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 2001), juz 44, h. 404.

²³ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 4, h. 1725.

²⁴*Ibid.*, juz 4, h. 1727.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
انْطَلَقَ نَقْرٌ مِنْ بَهْطَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى تَزَلُّوا عَلَى حَجِيٍّ مِنْ أَحِبَاءِ
العَرَبِ فَاسْتَصَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمْ فَلَدَعَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ
بَعْضُهُمْ لَوْ نَشِئْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ تَزَلُّوا لَعَلُّوا أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ تَوْفَهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ
سَيِّدَنَا لَدَعَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَإِيَّايَ لَأَرْقِي
وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَصَفَّيْنَاكُمْ لَمْ تُصَيِّفُوا فَمَا أَرَأَيْتُمْ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قُطْعٍ مِنْ
العَمِّ فَأَنْطَلَقَ يَنْتَقِلُ إِلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَانَ مَا شِطَّ مِنْ عِقَالٍ فَأَنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ
قَالَ فَأَوْفُوهُمْ جُعَلَهُمْ إِيَّايَ صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ أَفْسِمُوا فَقَالَ إِيَّايَ رَقِي لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ إِيَّايَ كَانَ فَتَنْظَرُ مَا مَيِّمٌ فَقَدِمُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ نَبِيَّاهُ رَفِيئَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ أَفْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(رواه البخاري)

”Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’man, telah menceritakan kepada Abu Awanah dari Abi Bisyr dari Abi al-Mutawakkil dari Abi Sa’ d al-Khudri, sesungguhnya beberapa orang dari kalangan sahabat Nabi SAW berangkat dalam suatu perjalanan yang mereka lakukan sampai mereka singgah pada suatu perkampungan Arab. Mereka pun meminta jamuan kepada mereka. Namun, mereka enggan untuk menjamu mereka (para sahabat). Lalu pemimpin suku itu digigit kalajengking. Mereka (orang-orang kampung itu) telah mengusahakan mencari segala sesuatu untuknya (obat penawarnya). Namun semua itu tidak bermanfaat baginya. Sebagian di antara mereka berkata, “bagaimana kalau kalian mendatangi rombongan (para sahabat) yang telah singgah. Barangkali ada sesuatu (yakni, obat) diantara mereka”. Orang-orang itu pun mendatangi para sahabat seraya berkata, “wahai para rombongan, sesungguhnya pemimpin kami disengat kalajengking, dan kami telah berusaha mencari penawarnya, namun tidak memberikan manfaat kepadanya. Apakah kalian punya obat penawarnya?”. Sebagian sahabat berkata, “Ya, ada. Demi Allah, sesungguhnya aku bisa me-ruqyah. Tapi demi Allah, kami telah meminta jamuan kepada kalian, namun kalian tak mau menjamu kami. Maka aku pun tidak mau me-ruqyah kalian sampai kalian mau memberikan upah kepada kami”. Mereka pun menyetujui para sahabat dengan gaji atau upah berupa beberapa ekor kambing. Lalu seorang sahabat pergi (untuk me-ruqyah mereka) sambil memercikkan ludahnya kepada pimpinan suku tersebut, dan membaca, “*Alhamdulillah Rabbil lam n (Al-F ti ah)*”. Seakan-akan orang itu terlepas dari ikatan. Maka mulailah ia berjalan, dan sama sekali tak ada lagi penyakit padanya. Dia (Ab Sa’ d) berkata, “Mereka pun memberikan kepada para sahabat gaji yang telah mereka sepakati. Sebagian sahabat berkata, “Silakan bagi (kambingnya)”. Yang me-ruqyah berkata, “Janganlah kalian lakukan hal itu sampai kita mendatangi Nabi - Shallallahu ‘alaihi wa sallam-, lalu kita sebutkan kepada beliau tentang sesuatu yang terjadi. Kemudian kita lihat, apa yang beliau perintahkan kepada kita”. Mereka pun datang kepada Rasulullah - *allall hu ‘alaihi wa sallam-* seraya menyebutkan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda: “Apa yang memberitahukan mu bahwa Al-F ti ah adalah ruqyah?” Kemudian beliau

bersabda lagi: “Kalian benar, silakan (kambingnya) dibagi. Berikan aku bagian bersama kalian”. Lalu Nabi SAW tertawa “. (HR. Al-Bukh ri).

Pemahaman Hadis Ruqyah

Pada bagian pemahaman hadis, penulis mengklasifikasikan ruqyah menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Kebolehan Ruqyah

Landasan kebolehan melakukan ruqyah bagi setiap Muslim adalah berdasarkan hadis Nabi sebagai berikut:

وَوَدَّعْنَا بُو كَرْنَ بِي سَيْفِيَّةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ نَادِمٍ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَسَنٌ وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ، كِلَاهُمَا عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ زَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّهْبَةِ مِنَ الْعَيْنِ، وَالْحُمَةِ، وَالنَّمْلَةِ « وَفِي حَدِيثِ سُفْيَانَ: يُونُسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ (رواه مسلم)

“Dan telah menceritakan kepada kami Ab Bakar bin Ab Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dari Sufyan, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abd al-Rahman, telah menceritakan kepada kami Asan yakni Ibnu Ilihan masing-masing keduanya menerima dari ‘Ashim dari Yunus bin Abdullah dari Anas berkata, Rasulullah SAW telah memberikan *rukhsah* atau keringanan ruqyah dari mata, demam dan gigitan semut”. (HR. Muslim).

Hadis ini sahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Anas bin Malik dan didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnadnya yang bersumber dari sahabat Aisyah ra. sehingga hadis ini masuk dalam kategori hadis *ahad* yang *aziz* karena hanya diriwayatkan oleh dua orang sahabat yakni Anas dan Aisyah. Adapun hadis dari Aisyah:

حَدَّثَنَا سُبَّاطُ قَالَ حَدَّثَنَا الشَّامِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّهْبَةِ مِنْ كُلِّ ذِي حُمَةٍ (رواه أحمد)

“Telah menceritakan kepada kami Asb, ia berkata telah menceritakan kepada kami al-Syaibani dari Abd al-Rahman bin al-Aswad dari Bapaknyanya dari Aisyah berkata, Rasulullah SAW memberikan keringanan ruqyah dari segala macam penyakit demam”. (HR. Ahmad).

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

Imam al-Nawawi mengatakan dalam kitab *Syar al-Nawawi 'ala a Muslim*, bahwa hadis di atas tidak hanya membolehkan ruqyah pada tiga penyakit karena konteksnya hadis tersebut berangkat dari pertanyaan sahabat Nabi tentang tiga penyakit kemudian Rasulullah membolehkannya. Sehingga sekiranya beliau ditanya tentang penyakit selainnya, maka tentu beliau membolehkannya dan beliau sendiri pernah meruqyah selain tiga penyakit tersebut.²⁵

Al- usain bin Mas' d al-Baghawi mengatakan bahwa hadis ini shahih. Kemudian ia menghubungkan dengan hadis dari Imrân bin Husain bahwa Rasulullah SAW bersabda: *ruqyah itu disebabkan karena ada penyakit 'ain dan demam*, namun hadis ini bukan berarti bermaksud meniadakan kebolehan ruqyah untuk selain dua penyakit tersebut, bahkan boleh ruqyah dengan cara berdzikir untuk menyembuhkan segala macam penyakit selain penyakit 'ain dan demam.²⁶

Maksud dari kata "*al-Humah*" adalah racun dari segala racun sebagaimana hadis dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah meruqyah salah satu anggota tubuh yang disengat Kalajengking dan Semut sehingga bengkak dan bernanah yang keluar dari bagian sisi tubuh yang kena sengatan dan kadang keluar dari selainnya, kemudian diruqyah lalu hilang dengan izin Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, sedangkan "*al-Namlah*" adalah Semut.²⁷

Rasulullah SAW memberikan keringanan ruqyah untuk mendoakan kepada orang-orang yang terkena penyakit 'ain, demam dan gigitan semut selama tidak mengandung unsur kesyirikan kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan di dalam kitab a h Muslim dari dari 'Auf bin Malik al-Asyji adalah:

دَسْتِي بُو الطَّاهِرِ، أَحْبَبْتَهُ أَنْ وَهَبَ، أَحْبَبْتَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ يِهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كَذَا تُرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: «عَرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمُ، لَا بَسَّ يَلْرُقِي مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ» (رواه مسلم)

²⁵ Abu Zakaria bin Syarf bin Mari al-Nawawi Ya ya, *Syar al-Nawawi 'Ala Muslim* (Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyah bi al-Azhar, 1929), juz 14, h. 185.

²⁶ Al- usain bin Mas' d Al-Baghawi, *Syar al-Sunnah* (Beir t: al-Kutub al-Islāmi, 1983), juz 12, h. 162.

²⁷ *Ibid.*, h. 162.

“Telah menceritakan kepada kami Abū Ḥir, telah menceritakan kepada Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepada kami Mu’wiyah bin Ḥabīb dari Abd al-Rahmān bin Jubair dari Bapaknyā dari ‘Auf bin Malik al-Asyji seraya berkata, kami dahulu meruqyah pada masa Jāhiliyah, lalu kami berkata, ya Rasulullah bagaimana pendapat Engkau tentang hal itu?. Maka beliau menjawab: Tunjukkanlah ruqyah kalian tidak mengapa dengan ruqyah selama kamu tidak syirik”. (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan kebolehan meruqyah, namun pada hadis yang bersumber dari Jabir disebutkan bahwa Nabi melarang ruqyah, tiba-tiba datang keluarga Amr bin ‘Azam, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah, ya Rasulullah bagaimana dengan kami yang pernah meruqyah salah satu anggota tubuh yang digigit oleh Kalajengking. Beliau menjawab, sesuatu yang dipandang bisa memberikan manfaat kepada saudaranya maka ambillah manfaatnya. Sebagian para ulama berpegang pada keumuman hadis ini. kemudian mereka (para ulama) membolehkan pada setiap ruqyah yang mendatangkan manfaat sekalipun maknanya tidak dipahami. Akan tetapi hadis dari Auf menyebutkan bahwa apabila ruqyah mengandung unsur kesyirikan maka terlarang, serta bacaan yang tidak bisa dipahami maknanya bisa menghantarkan kepada kesyirikan sehingga hal tersebut dilarang dengan alasan kehati-hatian (*ikhtiyār*).²⁸

Berdasarkan penjelasan kitab syarah tersebut dilihat dari aspek sosio-historis *asbab al-wurūd* makro, bahwa munculnya hadis tersebut adalah kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah di mana mereka melakukan ruqyah yang dinisbatkan kepada Tuhan selain Allah seperti memanggil jin, syetan dan nama-nama yang tidak bermakna (mantra-mantra), sehingga dalam hal ini al-Qurthubi mengklasifikasi dari munculnya hadis tersebut tiga macam ruqyah yang dilakukan oleh Arab Jahiliyah dan ini juga masih ada sebagian kalangan yang melakukannya sampai sekarang, yaitu: *Pertama*, ruqyah masa Jahiliyah dengan bacaan yang tidak bisa dipahami, baik bacaannya mengandung unsur syirik atau tidak sehingga wajib dijauhi. *Kedua*, ruqyah dengan membacakan ayat al-Qur’an, nama-nama Allah boleh dan bahkan disunnahkan, jika memberikan pengaruh positif. *Ketiga*, ruqyah yang dilakukan dengan memohon kepada para raja, orang-orang shalih dan makhluk-makhluk yang

²⁸ Ahmad bin Ḥajar al-Asqalāni, *Fatāwā al-Bāri bi Syarḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.), juz 10, h. 195.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

diagungkan seperti arasy, maka hal itu tidak mesti dijauhi, namun tidak disyariatkan jika berlandung kepada Allah namun ngala berkah (*tabaruk*) kepada nama-nama-Nya, dan hal ini lebih utama ditinggalkan.

Dari sini jelas bahwa ruqyah merupakan tradisi masyarakat Arab Jahiliyah, mereka melakukan ruqyah dengan cara memanggil roh orang-orang shaleh dan Raja-raja yang telah meninggal dunia dengan membaca mantra-mantra yang bukan dari ayat al-Qur'an dan bukan doa-doa yang ma'tsurat dari Nabi. Perbuatan tersebut dilarang oleh Nabi Muhammad karena hal itu mengandung unsur kesyirikan kepada Allah. Namun jika bacaan ruqyah itu bisa dipahami maknanya, tidak mengandung kesyirikan dan sesuai tujuannya, maka bisa diterima dan bisa diamalkan.

Dalam pada itu, al-Suy i mengatakan bahwa nada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam ruqyah agar sesuai syariat adalah: 1) bacaan yang ucapkan adalah kalam Allah dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, (2) berbahasa Arab yang dipahami maknanya, (2) meyakini bahwa ruqyah itu tidak akan memberikan pengaruh apa-apa kecuali dengan takdir Allah SWT.²⁹

Inilah syarat yang ditawarkan al-Suy i agar orang tidak terjebak dalam perbuatan maksiat besar kepada Allah yakni syirik kepada-Nya dengan melakukan sesuatu yang dibumbui perbuatan yang menyimpang dari ajaran tauhid. Tauhid mengajarkan kepada umat Islam agar dalam tindakan dan ucapan hendaknya berhati-hati karena boleh jadi sedikit maupun banyak perbuatan atau ucapan buruk yang keluar dari mulut seseorang menjadi mala metaka di kemudian hari.

2. Terapi Ruqyah

Terapi ruqyah yang dilakukan Nabi disebutkan dalam sebuah hadis yang bersumber dari Aisyah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah bahwasanya

²⁹Abdurra man bin asan Ali Syaikh, *Fat al-Majid bi Syar Al-Tawid* (Kairo: Dar al-Aqidah, 2006), h. 121.

Nabi SAW adalah apabila ia merasa badannya sakit, maka ia membaca (meruqyah) dengan *ta'wu* atas dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu tatkala beliau merasa sangat sakit, maka aku meruqyahnya dengan mengusapkan tangan beliau pada yang bagian yang sakit dengan mengharap keberkahannya". (HR. Al-Bukh ri).

Hadis ini tidak hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukh ri, tetapi a Muslim, Abu D wud, Ibnu M jah, dan Imam bin A mad bin anbal semuanya meriwayatkan hadis yang bersumber dari Aisyah sehingga bisa dikatakan sebagai hadis *A ad* yang *ghar b* karena hanya disampaikan oleh satu orang sahabat Nabi yakni Aisyah. Semua jalur periwayat dari mereka adalah shahih.

Hadis tersebut menjelaskan tentang ruqyah yang dilakukan Nabi ketika kondisi badannya mengalami sakit dengan membaca *al-Mu'wwid*. Bacaan *al-Mu'wwit* adalah tiga surat yakni surat al-Ikhlâs serta surat setelahnya, *Rabb*. Sekalipun tidak dijelaskan secara eksplisit tentang maksud bacaan *ta'widz*, namun pengarang kitab Sunan, A mad, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu ibb n telah menyebutkan dari hadis yang bersumber dari Uqbah bin Amir sebagai berikut:

الله صلى الله عليه وسلم: اقرؤوا المعوذات في دبر كل صلاة

()

“Dari Uqbah bin Amir berkata, Rasulullah SAW bersabda: bacalah *al-Mu'awwit* setelah menunaikan salat”.

Kata *al-Mu'wwit* juga dijelaskan oleh Ibnu ajar al-Asqal ni dalam kitab Fat al-B ri adalah tiga surat yakni al-Ikhlâs, al-Falaq dan al-N s. Hal ini sama seperti yang dilakukan beliau ketika hendak tidur sebagaimana hadis yang disampaikan dari sahabat Aisyah, yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ - - كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا وَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ دِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رواه أبو داود)

“Dari Aisyah ra bahwasanya Nabi SAW adalah apabila beranjak kepada tempat tidurnya (hendak tidur) setiap malam, maka beliau mengepalkan kedua telapak tangannya kedua tangannya kemudian meniupnya dan membaca *Qul Huwallahu A ad* dan *Qul A' u bi Rabb al-Falaq* dan *Qul A' u bi Rabb al-Nas*, kemudian beliau mengusap tubuhnya dengan kedua telapak tangannya semampunya dengan memulai dari kepala dan wajahnya dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali”. (HR. Abu D wud)

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

Hadis ini memberikan informasi kepada kita, bahwa Nabi melakukan terapi ruqyah dengan membaca tiga surat tersebut, memohon perlindungan kepada Allah yang diawali dengan bertauhid kepada Allah SWT kemudian berlindung kepada Allah dari segala macam keburukan dan godaan syetan *khannas* yakni dari bangsa jin dan manusia. Badr al-Din al-'Aini menyebutkan kitab *Syar' Abi Dawud*, bahwa *al-Mu'awwidzat* adalah al-Falaq dan al-Nas dengan dasar pertimbangan bahwa di dalam dua ayat tersebut mengandung makna perlindungan kepada Allah dari sebagai macam keburukan.³⁰

Apabila dilihat dari segi makna bahasa, maka *al-Mu'awwidzat* ini merupakan bentuk jama' muannats al-Slim dari bentuk *ism al-Mufrad* yakni *al-Mu'awwidhatun* yang merupakan *ism f'il*. Secara maknawi, *al-Mu'awwidhatun* artinya yang melindungi. Surat yang makna *ta'wud* adalah surat al-Falaq dan al-Nas sebagaimana yang dijelaskan oleh Badr al-Din. Namun perlu diingat bahwa ketika seorang itu berlindung kepada Rabb, maka harus mengetahui siapa yang diminta perlindungan, sedangkan kata *Rabb* adalah sifat Allah dan sebagai maushufnya adalah Allah, maka tidak salah Ibnu Hajar al-Asqalani memaknai kata *al-Mu'awwidhatun* dengan tiga surat yaitu al-Ikhlâs, al-Falaq dan al-Nas.

Jadi cara menterapi bagian anggota badan yang sakit secara jasmaniyah adalah mengusap pada bagian anggota tubuh yang terkena penyakit kemudian membaca tiga surat dari ayat al-Qur'an (al-Ikhlâs, al-Falaq dan al-Nas). Adapun cara menterapi sakit secara ruhaniyah adalah dengan mengusap mulai dari kepala, wajah kemudian pada anggota badan yang depan dengan membaca tiga surat al-Qur'an (al-Ikhlâs, al-Falaq dan al-Nas).

3. Doa-doa Ruqyah

Doa-doa ruqyah yang disebutkan dalam hadis Nabi selain yang telah disebutkan adalah:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ جِبْرِيْلَ، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ فَقَالَ: «» : «» اللهُ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُرْدِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ» (

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal al-awwaf, telah menceritakan kepada kami Abd al-Warid, telah menceritakan kepada kami Abd al-Azz bin Uhaib dari Abi Narih dari Abi Sa'd bahwasanya Jibril

³⁰Badruddin Al-'Aini, *Syar' Abi Dawud* (Riyā : Maktabah al-Rusyd, 1999), juz 5, h. 434.

datang kepada Nabi SAW kemudian berkata, ya Muhammad apakah engkau sakit?, beliau menjawab: ya, lalu beliau berdoa: “*Bismill hi Arq ka min Kulli Syai'in Yu' ka min Kulli Nafsin aw 'Aini sidin, All hu Yasyf ka Bismill hi Arq ka*” (dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggu, dari keburukan setiap jiwa dari mata orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkan-mu dengan nama Allah aku meruqyahmu)”. (HR. Muslim).

Hadis ini Shahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Tirmidzi satu jalur periwayat hadis yakni dari sahabat Abi Sa' d al-Khudri, Ibnu Majah ada tiga jalur periwayat hadis yakni dari sahabat Abu Sa' d al-Khudri, Ubadah bin mit dan Abu Hurairah. Sedangkan Imam meriwayat dari 6 jalur sahabat Nabi yakni Maimunah, Aisyah, Ubadah bin mit, Jabir bin Abdullah, Sa' d al-Khudri dan Abu Hurairah. Jalur syawahidnya (pendukungnya) adalah hadis yang bersumber dari empat orang sahabat Nabi yaitu Maimunah, Ubadah bin mit, Jabir bin Abdullah dan Abu Hurairah. Sehingga bisa dikatakan hadis tersebut sebagai hadis *Ahad* yang *Masyhur*.

Dalam al-Nawawi menjelaskan dalam kitab Syarahnya, bahwa hadis di atas jelas menerangkan tentang ruqyah dengan menyebut nama-nama Allah yang di dalamnya terkandung penguatan ruqyah, doa' dan pengulangan doa. Kata “*min syarri kulli nafsi*” dimaksudkan adalah jiwa bangsa manusia, atau “*al-'ain*” (jenis), karena secara umum jiwa itu disebut dengan ‘*ain*. Sehingga dikatakan “*rajulun nufûs*” (jiwa seseorang), artinya disebut sebagai manusia karena ‘ainnya (dzatnya atau dirinya) sebagaimana dikatakan dalam riwayat yang lain “*min kulli dzî 'ainin*” (dari kejahatan setiap yang memiliki jiwa).

Jadi secara kontekstual bacaan yang diucapkan oleh seseorang saat ruqyah adalah *asma'u al-Husna*, dan doa-doa yang *mansurat* yang terus dibacakan secara berulang-ulang sampai akhirnya penyakit fisik atau psikis bisa hilang dari tubuh penderitanya. Tentunya yang dilakukannya senantiasa ditujukan kepada Allah SWT agar memberikan bantuan dan pertolongan melalui nama-nama-Nya yang sempurna serta doa-doa yang dipanjatkan kepada-Nya dengan tulus ikhlas tanpa ada tambahan bantuan apa pun dari selain-Nya.

Apabila dilihat pada hadis lain, maka ditemukan juga doa ruqyah yang lainnya sebagaimana sebutkan dalam Musnad Ahmad:

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

دَعَانَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ زُهَرَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
السَّائِبِ بْنِ أَخِي مَمُونَةَ الْهَلَالِيَّةِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ مَمُونَةَ قَالَتْ لَهَا يَا ابْنَ أَخِي أَلَا أَرَيْكَ يُرْفِيهِ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ بَلَى قَالَتْ بِسْمِ اللَّهِ أَرَيْكَ وَاللَّهِ يَشْفِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيكَ أَذْهَبَ الْبَاسَ
رَبِّ النَّاسِ وَأَشْفَى نَسْتِ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ (رواه أحمد)

“Telah menceritakan kepada kami Abd al-Rahmân bin Mahdi berkata, telah menceritakan kepada kami Mu’ wiyah bin S li dari Azhar bin Sa’ d dari Abd al-Rahmân bin S ’ib yaitu anak dari saudara Maimûnah al-Hilâliyyah bahwasanya ia menceritakan kepadanya bahwa Maim nah berkata kepadanya, wahai anak saudara-ku, maukah kamu aku ruqyah sebagai ruqyahnya Rasulullah SAW, aku menjawab: mau, ia berkata: “*Bismill hi Arq ka wa All hu Yasyf ka min Kulli D ’in F ka A hib al-Ba’s Rabban al-N si wa Isfi Anta al-Sy fi l Sy fiya ill Anta*” (dengan nama Allah aku meruqyah-mu dan semoga Allah menyembuhkan-mu dari segala penyakit yang ada padamu, hilangkanlah penyakit wahai Tuhan manusia dan sembuhkanlah karena Engkau adalah Dzat yang bisa menyembuhkan karena tidak ada yang bisa menyembuhkan kecuali Engkau)”. (HR. A mad)

Hadis ini diriwayatkan oleh A mad bin anbal dari berbagai jalur-jalur sahabat yang lain antara lain: Ali bin Abi lib, Abdullah, Anas bin M lik, dan Aisyah. hadis ini juga diriwayatkan Abu D wud, Tirmidzi, Ibnu M jah, al-Bukh ri, dan Muslim. Hadis ini termasuk kateogore hadis ahad yang *masyhûr* karena dirawayatkan oleh tiga orang sahabat atau lebih.

Hadis di atas disampaikan oleh Maim nah ia pernah meruqyah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, kemudian membaca doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ وَأَشْفَى نَسْتِ الشَّافِي لَا
شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ

Dalam redaksi hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dari Aisyah, bahwa Nabi ber-*ta’w* (memohon perlindungan kepada Allah) untuk sebagian keluarganya sambil mengusap dengan tangan kanannya seraya berdoa:

اللَّهُمَّ رَبِّ النَّاسِ أَذْهَبِ الْبَاسَ أَشْفِهِ وَنَسْتِ الشَّافِي لَا شِفاءَ إِلَّا شِفاءُكَ شِفاءً لَا يُعَادِرُ سَعْمًا

Dalam kitab Sunan Abu D wud, Ibnu M jah, A mad dan M lik disebutkan bahwa Nabi pernah didatangi oleh U m n bin Abi al-‘Ash yang menderita sakit dan hampir membinasakan dirinya (meninggalnya), kemudian Rasulullah menyuruh Utsman agar mengusapkan tangan kanannya pada bagian yang sakit sebanyak tujuh kali sambil berdoa, sebagaimana redaksi hadisnya:

دَسْتَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ حُصَيْفَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ السَّلْمِيِّ أَخْبَرَهُ
 نَ تَأْفَعُ بْنُ جُبَيْرٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ قَالَ عُثْمَانُ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ
 يُهْلِكُنِي قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «أَمْسَسَهُ يَمِينِكَ سَبْعَ مَرَاتٍ وَقُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ
 مَا أَجِدُ». قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَوَدَّهَبَ الْإِعْزُ وَوَجَلَّ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ أَمُرُ بِهِ أَهْلِي وَعَبِيرَهُمْ. (رواه أبو
 داود)

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah al-Qa’nabi dari Malik dari Yazid bin Khushaifah bahwasanya Umar bin Abdillah bin Ka’b al-Sulami menginformasikan bahwa Nabi bin Jubair menginformasikan kepadanya dari Utsman bin Abi al-‘Ash bahwa ia mendatangi Nabi SAW, ia berkata, aku sakit dan hampir-hampir aku binasa, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: usapkan tangan kanan-mu pada bagian yang sakit sebanyak tujuh kali dan ucapkanlah: “*A’u bi Izzatillahi wa Qudratih min Syarri ma Ajidu*”. Ia (Utsman) berkata, Aku melakukan hal itu, kemudian Allah menghilangkan penyakit-ku, lalu aku senantiasa menyuruh keluarga-ku dan orang lain”. (HR. Abu Dawud).

Badruddin al-Aini menjelaskan dalam kitab *Umdat al-Qari*, bahwa menyebut nama Allah pada saat ruqyah terdapat perbedaan ulama, yaitu: Pendapat pertama, nama-nama Allah itu bersifat *tau fi* sehingga menurut agama tidak boleh mendengar kalimat selainnya. Pendapat kedua, nama-nama Allah itu tidak bersifat *tauq fi* dengan satu syarat pahami perkataan “tidak ada Dzat yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau, ini menjadi isyarat bahwa segala sesuatu terjadi karena penyakit atau obat jika tidak disandarkan kepada taqdir Allah yang Maha Agung dan Mulia maka tidak akan berhasil.³¹

Secara kontekstual hadis ruqyah ini dipahami sebagai pengobatan ala Rasulullah yang menggantungkan segala sesuatunya pada Allah. Namun dalam berbagai riwayat Rasulullah mendoakan orang sakit dengan doa yang berbeda-beda. Apabila dipahami dari hadis-hadis yang telah dikemukakan, maka sampai pada suatu kesimpulan, bahwa semuanya boleh digunakan baik penyakit fisik maupun non fisik seperti pengaruh jin, roh jahat dan lain-lain (psikis), maka Rasulullah mengajarkan kepada umatnya agar mengucapkan doa-doa, nama-nama Allah dan bacaan surat yang khusus seperti surat al-Ikhlās, al-Falaq dan al-Nās.

Dalam pengobatan ruqyah ini mengandung penyebutan nama Allah, penyerahan segala urusan kepada-Nya dan perlindungan dengan keperkasaan-

³¹Badruddin Al-’Aini, *Umdat al-Qari Syar’ah Al-Bukhāri* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), juz 31, h. 369.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

Nya dan kekusaan-Nya dari kejahatan rasa sakit yang bisa menghilangkannya. Adapun pengulangannya adalah agar lebih ampuh dan mengesankan, seperti halnya pengulangan meminum obat agar mengeluarkan materi. Dalam kitab *ain* bahwa Nabi menjenguk sebagian keluar beliau yang sakit, lalu Nabi mengusapnya dengan tangan kanan beliau sambil berdoa dengan doa yang telah disebutkan yakni *All humma Raban al-N si* dan seterusnya. Ruqyah juga terkandung permohonan kepada Allah dengan kesempurnaan Rubbubiyah-Nya dan kesempurnaan Rahmat-Nya dalam menyembuhkan penyakit.³²

Implikasi Ruqyah Terhadap Kesehatan Mental

Ruqyah merupakan pengobatan alternative ala Rasulullah SAW yang banyak digemari oleh banyak orang karena bisa menyembuhkan segala macam penyakit baik fisik maupun psikis. Dalam dunia kesehatan sudah menjadi tren bahkan sampai mendirikan sebuah praktek pengobatan dengan menggunakan doa-doa dan bacaan ayat al-Qur'an.

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa ruqyah bisa berdampak positif pada kesehatan mental, seperti penelitian yang dilakukan oleh Millaty Hanifa di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur. Dengan melakukan observasi dan wawancara, diketahui pasien pada awalnya gelisah, emosional, cemas, tidak mampu menyelesaikan masalahnya dan banyak beban pikiran yang akhirnya berangsur membaik dan sembuh.³³ Dengan ruqyah, mental manusia menjadi tenang dan stabil karena di dalam dibacakan ayat al-Qur'an dan dzikir kepada Allah. Ingatlah dengan berdzikir kepada Allah hati manusia akan menjadi tenang.

Kecemasan yang dialami oleh seseorang yang disebabkan perasaan khawatir atau takut terhadap sesuatu baik makhluk yang bersifat fisik maupun non fisik bisa diselesaikan dengan terapi ruqyah syar'iyah dengan membacakan doa-doa dan ayat al-Qur'an yang dilantunkan maka akan mengurangi dan menurunkan gangguan kecemasan.³⁴ Penderita neorotik selalu dibayang-bayangi oleh perasaan ngeri dan

³²Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, *Al-ib al-Nabawi*, terj. Mudzakir AS (Bandung: Pustaka, 2005), h. 153.

³³Millaty Hanifa, "Dampak Terapi Ruqyah Sya'iyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 65-66.

³⁴Siti Qodariah, "Pengaruh Terapi Ruqyah Syar'iyah terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan," *SCIENTICA II*, No. 2 (2015): 23-37.

takut, selalu gelisah walaupun berada tempat yang tidak menyeramkan. Neorosis ini berbeda dengan ketakutan, ketakutan adalah respons emosional yang seimbang dengan bahaya yang dihadapi dalam sebuah kenyataan. Sedangkan kecemasan neorosis merupakan reaksi yang tidak seimbang dengan besarnya bahaya yang ada. Secara umum penderita *neorosis* disebabkan karena: (1) kecemasan, (2) tidak dapat berfungsi sesuai kapasitas, (3) pola tingkah laku yang kaku atau diulang-ulang, (4) egosentrik, (5) hipersensitif (sangat peka), (6) tidak matang, (7) keluhan-keluhan somatic, (8) tidak bahagia, dan (9) banyak tingkah laku yang dimotivasi oleh perasaan tidak sadar.³⁵

Literature di bidang kesehatan telah mendokumentasikan berbagai penelitian yang menunjukkan pengaruh kesehatan positif spiritualitas terhadap kesehatan mental baik kesehatan fisik maupun kesehatan non fisik. Salah satu topik yang banyak dikaji adalah efektivitas doa. Herbert Benson adalah salah seorang pelopor penelitian di bidang ini. Selama 25 tahun ia meneliti tentang manfaat interaksi mental dan badan di Harvard Medical School. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang yang terlibat langsung secara mendalam dengan doa yang diulang-ulang (*repetitive prayer*), ternyata membawa dampak perubahan fisiologis, antara lain berkurangnya kecepatan detak jantung, menurunnya kecepatan nafas, menurunnya tekanan darah, melambatnya gelombang otak dan pengurangan menyeluruh kecepatan metabolisme. Kondisi ini disebut sebagai respons relaksasi (*relaxation response*).³⁶ Kekuatan doa sangat dibutuhkan terhadap orang yang terkena kesurupan jin akibat gangguan mental, mereka selalu merasa cemas, sering mengalami stress, jiwa yang tertekan atau kesedihan yang mendalam, mereka selalu ambisius, panjang angan-angan, ingin memperoleh sesuatu dengan gampang dan cepat serta gemar memperturutkan hawa nafsunya.³⁷

Ruqyah selain mengandung kekuatan doa bagi manusia, al-Qur'an yang dilantunkan pada saat ruqyah dapat memberikan dampak positif bagi manusia, melalui bacaan al-Qur'an Allah SWT menyembuhkan penyakit psikis. Gelombang suara yang dihasilkan dengan membaca al-Qur'an akan berinteraksi dengan sel-sel otak, dan mengembalikan manusia pada keseimbangan dan mengingatkan sel-sel

³⁵Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 136.

³⁶Musa Asy'ari, dkk. *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual* (Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), h. 132.

³⁷Nasir bin Muhammad Abdul Rahim, *Inilah Jampi-Jampi (Ruqyah) yang Diajarkan Rasulullah SAW* (Jakarta: Cakrawala Insani, 2010), h. 88.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

otak manusia terhadap fitrah manusia. Hal ini memberi pengaruh yang besar ketika manusia terbiasa mendengar dan membaca ayat suci al-Qur'an.³⁸ Maka Allah menurunkan al-Qur'an menjadi obat bagi setiap orang yang rajin membaca dan dekat dengan al-Qur'an:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا .

“Dan kami turunkan dari al-Qur'an obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan tidak menambah atau menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang zalim”. (QS. al-Isra' [17]: 18).

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini, bahwa Allah menurunkan al-Qur'an yang tidak mengandung unsur kebatilan dari dulu sampai sekarang. Kata *shifaa'* berarti menghilangkan berbagai penyakit dalam hati manusia seperti penyakit skeptis, nifaq (kemunafikan), syirik, penyimpangan dan penyelewengan. Atas dasar inilah al-Qur'an yang dibacakan bisa menyembuhkan segala macam penyakit hati tersebut. Selain itu, al-Qur'an juga menjadi *rahmah*. Kata *rahmah* berarti sesuatu yang menghasilkan keimanan, hikmah, tuntutan atau memberi semangat untuk melakukan kebaikan. Semuanya tidak akan pernah menjadi syifa' dan rahmat kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan dan mengikuti petunjuk al-Qur'an.³⁹

Berdasarkan apa yang dijelaskan Ibnu Katsir, bahwa dengan lantunan al-Qur'an bisa menambah unsur spiritual dan memberikan kekuatan mental bagi seseorang dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat menuju kesehatan jiwa. Unsur-unsur yang bisa menyehatkan jiwa adalah beriman kepada Allah tanpa ada keraguan, beriman kepada qadha dan qadar, menjaga diri dari penyakit jiwa dengan menjauhkan diri dari sikap berhalusinasi, memperbanyak bacaan al-Qur'an, berserah diri kepada Allah dan tidak merasa lemah, melakukan shalat dan doa, menghilangkan penyakit yang merusak aqidah seperti takhayyul, mistis dan lain-lain, dan selalu berlindung kepada Allah dalam segala keadaan.⁴⁰

Orang yang sehat jiwanya menurut Organisasi kesehatan se-Dunia (WHO) tahun 1959 adalah selalu menyesuaikan diri dengan kenyataan, selalu puas dengan hasil karyanya, selalu dalam memberi, tidak tegang dan tidak cemas, suka bergaul

³⁸Abdel Daem Kaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Amzah, 2012), h. 28.

³⁹Imaduddin Abu al-Fida Isma'il bin Katsir Al-Dimsyiqi, *Tafsir Tafsir Qur'an Al-Azhim* (Kairo: Muassasah al-Qurtubah, 2000), juz 5, h. 112.

⁴⁰Hamad Hasan Raqith, *Kiat Hidup Sehat Islami* (Yogyakarta: Zuha Pustaka, 2003), h. 156-159.

dengan orang lain serta memiliki rasa empati, tidak mudah kecewa dan mempunyai rasa kasih sayang. Selain itu, kondisi kesehatan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan serta sejalan dengan keadaan orang pada umumnya. Hal ini merupakan spirit dari bunyi ayat al-Qur'an: ⁴¹

قُلْ هُوَ إِلَهٌ لِّمَن آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ

“Katakanlah, al-Qur'an adalah petunjuk dan penawar atau obat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Fushilat [41]: 44).

WHO pada tahun 1984 telah menyempurnakan batasan sehat dengan menambah satu elemen penting yakni spiritual agama sehingga sehat tidak hanya sehat secara fisik, psikologik dan sosial, tetapi sehat secara spiritual agama yang mengandung empat dimensi yaitu bio-psiko-sosio-spiritual.

Analisis Kritik

Analisis kritik dilakukan penulis untuk menjelaskan hadis secara gamlang dan mudah dengan menggunakan pendekatan sosio-historis sebagai pisau analisis. Pendekatan sosio-historis menurut Abdul Mustaqim adalah suatu upaya untuk memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi dan konteks sosio-historis pada waktu hadis itu disampaikan Nabi SAW.⁴² Pemahaman sangat penting dilakukan guna mendapatkan penjelasan yang komprehensif seperti memahami hadis ruqyah. Ruqyah merupakan pengobatan alternative yang dilakukan Nabi dan para sahabatnya untuk mengobati dirinya dan orang lain dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an, doa-doa dan *al-Asma' al-Husna* dengan penuh keyakinan kepada Allah. Namun, kesempatan yang lain, terdapat hadis Nabi yang lain tentang ruqyah pada masa Jahiliyyah yang disampaikan oleh Auf bin Malik al-Asyja'i yang statusnya mawquf dan ada *qarinah* (indikasi) yang bersambung kepada Nabi yaitu kata Kunna (). Auf bin Malik al-Asyjai ini adalah keturunan Bani Asyja' bin Raits bin Ghathfan bin Sa'ad bin Qais bin Ghailan. Dia dijuluki Abu Hammad, Abu Abdirrahman, dan atau Abu Amr.⁴³ Dia seorang sahabat Nabi Muhammad SAW

⁴¹Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 11-12.

⁴²Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 65.

⁴³Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Manjuwaih Al-Ashbahani, *Rijal Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1407), juz 2, h. 99.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

yang tinggal di Syam dan meninggal pada tahun 73 Hijriyah pada awal kekuasaan Abdul Malik, dia termasuk orang yang pernah mengikuti perang Khaibar, orang yang paling berani membawa bendera pada peristiwa kemenangan kota Mekah (*Fathu Makkah*).⁴⁴

Berdasarkan hadis yang disampaikan Auf bin Malik al-Asyja'i menjadi penguat bahwa ruqyah itu sudah dilakukan pada masa Jahiliyyah untuk mengobati orang yang terkena penyakit dengan berdoa kepada selain Allah atau syirik. Dalam hal ini bahwa ruqyah yang dicampuri dengan unsur kesyirikan menjadi penyebab ruqyah itu dilarang (*mamnu'*). Namun jika ruqyah tidak mengandung unsur kesyirikan maka menjadi boleh (*mubah*) dan bahkan disunnahkan karena Nabi dan para sahabatnya melakukan ruqyah yang syar'i. Atas dasar inilah ketentuan hukum menjadi boleh dengan melihat sebab hukumnya sebagaimana kaidah ushul fiqh:

وإن الحكم يدور مع العلة وجودا وعدمًا⁴⁵

“Dan sesungguhnya hukum itu berlaku karena ada dan tidak adanya ‘illat”.

Kebolehan ruqyah itu dikuatkan dengan hadis Nabi yang juga memberikan rukhsah kepada umat Islam sebagaimana hadis di atas. Namun yang menjadi masalah adalah ruqyah ketika sudah dikapitalisasi oleh sebagian orang yang memanfaatkan kelegalan tersebut untuk dijadikan sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kehidupannya, bahkan sampai memasang tarif bagi siapa saja yang mau berobat dengan cara ruqyah. Apalagi dengan ruqyah ala Nabi bisa memberikan manfaat kepada orang lain yakni bisa menyembuhkan segala macam penyakit seperti ‘ain, gigitan binatang beracun dan lain-lain termasuk menyembuhkan penyakit psikis seperti jiwa dan mental. Sehingga banyak orang yang mau berobat dengan cara ruqyah terutama dari orang-orang mengalami gangguan jiwa dan kesurupan yang disebabkan gangguan jin dan syetan seperti yang ditampilkan di media elektronik yang mengekspos dengan menayangkan program khusus ruqyah ala Nabi di salah satu TV di Indonesia.

Lembaga-lembaga khusus ruqyah bermunculan di berbagai daerah di Indonesia dan lain-lain untuk menangani para pascin penderita sakit, baik fisik

⁴⁴Abu Hatim Al-Razi, *Kitab Al-Jarh wa Al-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1952), juz 7, h. 13.

⁴⁵Muhammad bin Ali Al-Syukani, *Al-Qaul Al-Mufid Fi Adillah Al-Ijtihad Wa Al-Taqlid* (Beirut: Dar al-Kitab al-Banani, 1991), juz 1, h. 72.

maupun psikis. Lembaga ruqyah tersebut menangani penderita sakit terlepas dari adanya unsur kapitalis atau tidak. Namun, perlu dipahami bahwa orang melakukan ruqyah dengan meminta gaji atau upah bukan tidak berdasar, tetapi kemungkinan alasan mereka didasarkan pada hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang mengkisahkan bahwa ada pemimpin mereka yang disengat kalajengking, kemudian para sahabat meruqyah dengan surat al-Fatihah hingga sembuh, kemudian para meminta gaji atau upah darinya, kemudian diberi upahnya berupa beberapa kambing, lalu peristiwa tersebut disampaikan kepada Nabi, kemudian beliau bersabda, apa yang memberitahukan kamu bahwa bacaan al-Fatihah ini adalah ruqyah. Kemudian nabi menyuruh untuk membagikan bagian hasil ruqyah tadi kepada beliau dan para sahabat yang lain dan Nabi pun tertawa.⁴⁶

Untuk melihat hadis itu, maka perlu dianalisis dengan pemahaman sosio-historis, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Menurut al-Mubarakfuri, hadis di atas jelas menunjukkan kebolehan mengambil upah dari pekerjaan ruqyah.⁴⁷ Pendapat dikuatkan dengan pendapat Atha', Abu Qilabah, Imam Malik, Imam Al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu Tsaur yang mengemukakan bolehnya mengambil upah dari pekerjaan ruqyah berdasarkan hadis Ibnu Abbas dan Abu Sa'id al-Khudri di atas, termasuk al-Thahawi membolehkannya sekalipun di dalamnya disebutkan lantunan ayat al-Qur'an.⁴⁸

Berdasarkan hal tersebut, tidak ada alasan lain selain membolehkan mengambil upah dari ruqyah sesuai dengan kemampuan pemberinya. Adapun para sahabat menetapkan balasan atau upah, karena pada saat itu kondisi mereka sedang dalam keadaan lapar dan tidak menemukan makanan hingga disinggah di suatu desa, lalu para sahabat minta untuk dijamu, namun penduduk desa mengabaikan tamunya, padahal menjamu tamu itu hukumnya wajib selama tiga hari tiga malam. Maka sebagai bentuk hukuman terhadap mereka yang tidak memulyakan tamunya, para sahabat menguji mereka dengan tidak menolong orang yang sedang sakit karena gigitan kalajengking dan mereka akan menolong dengan syarat mereka memberikan beberapa kambing untuk dijadikan sebagai bahan makanan tanpa melakukan pemaksaan sama sekali. Perbuatan para sahabat ini dibenarkan Nabi Muhammad SAW.

⁴⁶ Lihat Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, juz 3, h. 92.

⁴⁷ Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfat Al-Ahwardzi* (Kairo: Dar al-Fikr, t.t), juz 6, h. 190.

⁴⁸ Abul Husain Ali bin Abdul Malik Khalaf, *Syarh Shahih Al-Bukhari Li Ibni Bathal* (Riyā : Maktabah al-Rusyd, 2003), juz 6, h. 405.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

Ruqyah ini merupakan pengobatan ala Nabi (*ib al-Nabawi*) sebagai sebuah solusi dan tindakan preventif untuk mengatasi segala macam penyakit. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh alergi dengan pengobatan tersebut karena jelas dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini bukan berarti mengabaikan pengobatan medis atau ilmu kedokteran, malah justru ilmu kedokteran pun membenarkan terhadap bukti kesehatan karena ruqyah. Dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang ditujukan kepada orang yang sedang sakit, bisa memberikan kesehatan mental dan spiritual untuk semakin dekat dengan Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, ruqyah merupakan suatu pengobatan ala Rasulullah dengan berlandung kepada Allah segala penyakit baik fisik maupun non fisik. *Kedua*, cara ruqyah adalah dengan meletakkan tangan kanan kepada bagian anggota badan yang terasa sakit sambil membaca doa-doa, surat al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq dan al-Nas. *Ketiga*, ruqyah harus didasari keyakinan sepenuhnya kepada Allah, memohon perlindungan kepada-Nya karena Dialah Dzat yang Maha menyembuhkan segala penyakit apa pun. *Keempat*, ruqyah dapat memberikan pengaruh positif yaitu menyembuhkan kesehatan mental atau jiwa. *Kelima*, ruqyah salah satu tindakan solutif terhadap penyakit masyarakat yang jauh dari Allah tanpa melakukan kapitalisasi dengan mengkomersilkan untuk dijadikan sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup kecuali atas kerelaan pasien atau penderita ruqyah dengan memberikan upah sebagai bentuk rasa terima kasih dan perwujudan boleh mengambil upah tersebut dengan ikhlas atas apa yang diterimanya tidak memandang besar dan kecilnya upah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adynata. "Penerapan Sunnah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, Ruqyah Syariyyah, di Klinik Ruqyah Center Praktik Ruqyah di Surabaya." *An-Nida* 38, no. 2 (2013): 77–89.

Al-'Aini, Badrudd n. *Syar Abi D wud*. Riy : Maktabah al-Rusyid, 1999.

———. *Umdat Al-Q ri Syar a al-Bukh ri*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.

Al- Bah ni, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Manj waih. *Rij l a Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1407.

- Al-Baghawi, Al- usan bin Mas' d. *Tafs r al-Baghawi*. Beirut: al-Kutub al-Isl mi, 1983.
- Al-Dimsiqi, Imadudd n Abu al-Fid Isma' l bin Ka r. *Tafs r Qur' n al-A m*. Kairo: Muassasah al-Qurtubah, 2000.
- Al- usain, Abu Muslim bin al-Haj j al-Qusyairi al-Naisab ri. *a Muslim*. Riyâdh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *I' l m al-Muw qi' n*. Beirut: Dar Ibni al-Jauzi, 1423.
- Al-Jawjiyyah, Ibnu Qayyim. *Al- ib al-Nabawi*. Bandung: Pustaka, 2005.
- Al-M liki, Jamaludd n bin Umar bin al-Hajib. *J mi' al-Ummahat*. Beirut: al-Yamamah, 1998.
- Al-Mub rakfuri, Abdurrahim. *Tu fat Al-Ahwadzi*. Kairo: D r al-Fikr, t.t.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Muhidin bin Syarf. *Kit b Al-Majm ' Syar Al-Muha ab li Syirazi*. Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.
- Al-Qar awi, Yusuf. *Mawqif al-Isl m*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Al-Razi, Abu atim. *Kit b al-Jar wa al-Ta'd l*. Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1952.
- Al-Syuk ni, Mu ammad bin Ali. *Al-Qaul Al-Muf d fi Adillah Al-Ijti d wa Al-Taqlid*. Beirut: D r al-Kit b al-Banani, 1991.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Isl mi wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1984.
- Ali, Syamsuri. "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam." *AL-ADALAH* XII, no. 4 (2015): 867–90.
- Ariyanto, M Darajat. "Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin." *SUHUF* 19, no. 1 (2007): 48–59.
- Bali, Wahid Abdusalam. *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Bidin, SNBS. "Ayat-Ayat Al-Quran sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-Ayat Ruqyah Shar'iyyah." ... of *Quranic Research International Journal*. April (2011): 107–38. <http://ejum.fsktm.um.edu.my/article/1188.pdf>.
- Mu ammad bin Ism 'l bin Ibr him bin al-Mugh rah al-Ju'fi al-Bukh ri. *a al-Bukh ri*. Beirut: D r al- q al-Najah, 1422.
- Fauzan, alih bin. *I' nat al-Mustafidz bi Syarh Kit b al-Taw d*. Beirut: al-Muassasah al-Ris lah, t.t.

HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA

- ajar, A mad bin ajar al-Asqal ni. *Fat al-B ri bi Syar Sa al-Bukh ri*. Beirut: D r al-Ma'rifah, t.t.
- anbal, Imam A mad bin. *Musnad Al-Imam A mad bin anbal*. Beirut: al-Muassasah al-Ris lah, 2001.
- Hanifa, Millaty. "Dampak Terapi Ruqyah Sya'iyah Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Kaheel, Abdel Daem. *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan al-Qur'an*. Yogyakarta: Amzah, 2012.
- Khalaf, Abul usain Ali bin Abdul M lik. *Syar a al-Bukh ri li Ibni Bathal*. Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Man r, Ibnu. *Lis n Al-'Arab*. Beirut: D r Ihy al-Tura al-Arabi, t.t
- Musa Asy'ari, Dkk. *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*. Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Qodariah, Siti. "Pengaruh Terapi Ruqyah Syar'iyah." *Scientica* II, no. 2 (2015): 23–37.
- Qudamah, Ahmad bin Muhammad bin. *Al-Mughni*. Riyâdh: Dar Alim al-Kutub, 1998.
- Rahim, Nasir bin Muhammad Abdul. *Inilah Jampi-Jampi (Ruqyah) yang Diajarkan Rasulullah SAW*. Jakarta: Cakrawala Insani, 2010.
- Raqith, Hamad Hasan. *Kiat Hidup Sehat Islami*. Yogyakarta: Zuha Pustaka, 2003.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Susanto, Dedy. "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2014): 43–64.
- Syaikh, Abdurra m n bin asan Ali. *Fat al-Maj d Bi Syar al-Taw id*. Kairo: Dar al-Aqidah, 2006.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-Furq n Baina Auliy ' Al-Rahm n wa Baina Auliyâ' Al-Syai n*. Riy : Dâr al-Fa ilah, t.t.

Tambusai, Masdar Bustaman. *Halal-Haram Ruqyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.

Ya ya, Abu Zakaria bin Syarf bin Mari al-Nawawi. *Syar al-Nawawi 'ala Muslim*. Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyah bi al-Azhar, 1929.